



Nomor : 2211/J6.08/TU/2019
Hal : Permohonan narasumber

7 November 2019

Yth. Prof. Dr. Novi Anoeграjekti, M.Hum.
Jurusan Sastra Indonesia
Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Jember
Jalan Kalimantan Nomor 37, Tegal Boto Lor, Sumbersari
Jember, 68121


Dengan hormat,

Kami beri tahukan kepada Ibu bahwa Balai Bahasa Jawa Timur akan menyelenggarakan kegiatan Pencerapan Kebahasaan dan Kesastraan untuk meningkatkan mutu SDM peneliti Balai Bahasa Jatim. Kegiatan tersebut akan dilaksanakan pada tanggal 12 November 2019 bertempat di Aula Sutasoma Balai Bahasa Jawa Timur.

Berkenaan dengan hal itu, kami mohon kesediaan Ibu untuk menjadi narasumber dan membuat makalah dengan topik "Metode Penelitian Sastra Lisan" serta menyajikannya dalam kegiatan pencerapan tersebut. Perlu kami informasikan, Balai Bahasa Jawa Timur tidak menanggung biaya transportasi dan akomodasi. Balai Bahasa Jawa Timur hanya menanggung jasa profesi narasumber.

Atas kesediaan dan perhatian Ibu, kami ucapkan terima kasih.

Salam kami,
Kepala,


Drs. Mustakim, M.Hum.
NIP 196205071988031004

METODOLOGI PENELITIAN SASTRA DAN BUDAYA **Tradisi Lisan, Kebijakan Kebudayaan, dan Ekonomi kreatif**

Novi Anoegrajeki

FIB Universitas Jember
novianoegrajeki.sastra@unej.ac.id

A. PENDAHULUAN

Secara hipotetis setiap komunitas atau masyarakat memiliki bahasa. Akan tetapi tidak setiap masyarakat bahasa memiliki aksara. Ketiadaan aksara tersebut sebagai indikasi bahwa masyarakat bahasa tersebut tidak memiliki tradisi tulis. Hasil identifikasi yang dilakukan terhadap bahasa-bahasa di Nusantara diperoleh data adanya 746 bahasa. Dari jumlah tersebut hanya 13 bahasa yang memiliki aksara, yaitu: (1) Jawa, (2) Bali, (3) Sunda Kuno, (4) Bugis/Lontara, (5) Rejang (6) Lampung, (7) Karo, (8) Pakpak, (9) Simalungun, (10) Toba, (11) Mandailing, (12) Kerinci (Rencong), dan (13) Huruf Jawi (Arab Melayu). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa tradisi lisan di Nusantara lebih dominan dibandingkan dengan tradisi tulis.

Ketiadaan aksara pada sebagian besar bahasa di Nusantara menyebabkan tidak dimilikinya data tertulis. Dengan demikian untuk melakukan pelestarian memerlukan kodifikasi awal secara umum hingga aspek-aspek kecil yang menjadi penciri masing-masing bahasa. Para peneliti yang melakukan kodifikasi, saat ini cenderung menggunakan huruf Latin yang sudah diadaptasi sesuai dengan fonem yang ada pada bahasa Indonesia.

Tradisi lisan sebagai serangkaian penalaran, kebiasaan, dan perilaku yang dihidupi oleh masyarakat secara riil. Tradisi lisan rawan mengalami kepunahan bila masyarakat sudah mengalami pengaruh, transformasi, dan perubahan perilaku seperti yang disebabkan oleh perubahan iklim, perubahan lingkungan alam, dan pergaulan dengan masyarakat di luar komunitasnya. Oleh karena itu, penelitian terhadap tradisi lisan, termasuk sastra lisan¹ menjadi imperatif untuk menyimpan, mengawetkan, mewariskan, dan mengembangkannya. Pada masyarakat bahasa yang belum memiliki dokumen tertulis dan belum pernah diteliti segala macam aspeknya, andalan sumber datanya adalah informan.

B. TRADISI (SASTRA) LISAN

Dalam beberapa forum pertemuan ilmiah, tradisi lisan dikatakan sebagai sebuah ekosistem. Tradisi lisan berpotensi saling menghidupi antarsubbidang yang ada di dalamnya. Subbidang yang dimaksudkan, adalah mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, puisi, teater, adat istiadat, sejarah etika, obat-obatan, sistem genealogi, hukum, ritual, dan sistem pengetahuan. Mite Roro Anteng, putri raja Majapahit dan suaminya Joko Seger, putra brahmana Majapahit melahirkan ritual Kasadha pada masyarakat Tengger. Kasadha sebagai ritual bersih desa dengan melarung persembahan ke kawah Gunung Bromo, sesuai dengan ekosistem budaya rural agraris, seperti lahan pertanian, hewan dan unggas piaraan, masyarakat

1. Dalam tradisi lisan terdapat berbagai genre cerita yang sering dibedakan menjadi mite, legenda, dongeng, hikayat, mantra, puisi, dan teater. Ada kemungkinan masih banyak lagi variannya sesuai dengan kreativitas masyarakat penuturnya. Pada masyarakat Jawa misalnya, dikenal bentuk-bentuk yang disebut parikan, bebasan, paribasan, wangsalan, sengkalan, dan kerata basa.

petani, dan kegiatan bercocok tanam. Teater tradisional, seperti Janger di Banyuwangi memiliki ekosistem kelompok janger (dengan subekosistemnya, pemain janger, panjak, properti, dan sutradara), penanggap, dan penikmat. Mantra memiliki ekosistem formulasi mantra, pawang/dukun, pengguna mantra, dan sasaran mantra.

Contoh di atas, tradisi (sastra) lisan merujuk pada cerita-cerita klasik. Akan tetapi, tradisi (sastra) lisan dapat pula merujuk pada peristiwa-peristiwa baru dan canggih seperti yang dilakukan Voloshinaa dan Demeshkinaa (2015:563). Ia meneliti genre pidato narasi autobiografi untuk mendapatkan model peristiwa global. Peristiwa global diidentifikasi melalui kisah lisan masyarakat Siberia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kisah-kisah autobiografi pada periode sejarah, politik, dan sosial yang sama menunjukkan model peristiwa dipahami secara komunal (2015:567). Interpretasi data pun berpotensi dilakukan dengan metode yang beragam. Hal tersebut merujuk pada karakteristik cerita yang terbuka terhadap interpretasi, termasuk yang berseberangan. Hal tersebut mengingatkan pada interpretasi peninggalan Candi Borobudur yang oleh sebagian ahli menginterpretasi sebagai prestasi arsitektur dan konstruksi pada masa lalu. Interpretasi lainnya menempatkan sebagai lambang penindasan penguasa terhadap rakyat yang dilakukan dengan membuat aturan kerja paksa.

Hasil penelitian Sabbagh dan Saghaei (2014:302) dalam hal interpretasi, dinyatakan bahwa dari segi bahasa tidak ada penggunaan bahasa yang benar-benar netral, objektif, bebas nilai. Dikatakan juga, bahwa tidak ada penafsiran yang terbaik. Setiap cerita bersifat terbuka terhadap interpretasi termasuk yang berlawanan, ketika beragam elemen seperti teks, konteks, dan pembaca menciptakan makna. Beragam makna cerita tersebut menghasilkan berbagai versi yang hidup di masyarakat. Hal tersebut menunjukkan adanya keberagaman yang berpotensi memperkaya pemahaman terhadap setiap fenomena, khususnya cerita yang dipahami oleh masyarakat.

Dalam kaitannya dengan pendidikan, tradisi (sastra) lisan berpotensi menjadi media edukasi masyarakat. Hal itu sejalan dengan pandangan Nessipbayeva (2013:173) yang mengokuskan pembahasan mengenai pedagogi rakyat. Pada saat menyaksikan kehidupan yang terdegradasi kemudian berupaya mengembalikan keindahan kehidupan. Fenomena edukasi tersebut memerlukan kecerdasan untuk mengabstraksi berbagai fenomena yang ada di masyarakat. Di Banyuwangi, fenomena laut dan pantai yang terdampak polusi wadah yang terbuat dari plastik menjadi salah satu perhatian pemerintah Kabupaten Banyuwangi. Pengembangan pariwisata sebagai produk unggulan menempatkan lingkungan yang bersih menjadi prasyarat hadir dan nyamannya wisatawan. Oleh karena itu, pemerintah mengedukasi dengan menyampaikan harapan tersebut dalam peristiwa budaya ritual petik laut Muncar.

Kesadaran akan perlunya perubahan sikap yang dilandari moralitas tinggi tersebut dilakukan dengan menempatkan diri sebagai contoh. Bupati Abdullah Azwar Anas menjadi contoh bagaimana memanfaatkan wadah air minum yang dapat diisi ulang, untuk mengurangi dampak plastik. Pada lingkup lokal, hal itu berdampak pada kebersihan lingkungan pantai Muncar yang mendukung keindahan sebagai salah satu daya tarik wisatawan asing dan domestik. Fenomena lokal tersebut akan berdampak pada tataran global, berupa penyelamatan lingkungan alam, seperti yang dilakukan oleh masyarakat Pantai Cemara yang melakukan penanaman mangrove dan menjadikannya sebagai destinasi wisata di Muncar. Petik laut merupakan salah satu tradisi (sastra) lisan karena di dalamnya terdapat penghormatan terhadap tokoh Buyut Sayid Yusuf yang menjadi perintis pengembangan perkampungan nelayan Muncar.

C. MENYIKAPI DATA

Data merupakan bahan jadi yang siap untuk dianalisis. Dengan demikian penyebutan data mengasumsi sudah dilakukan identifikasi dan klasifikasi. Tahapan ini oleh Sudaryanto

(1993) dikatakan sebagai penyediaan data. Keberagaman ruang analisis untuk memaknai data sesuai dengan metode dan konsep teori yang digunakan sebagai pisau analisis. Tahun 2019 ini tim periset kami melakukan penggalian data mengenai cerita rakyat berbasis seni tradisi gandrung dan ritual seblang di Banyuwangi. Data yang terbatas dari informan diformulasikan dalam bentuk sinopsis sebagai dasar untuk penulisan cerita rakyat dengan menghadirkan alur, tokoh, peristiwa, dan latar sesuai dengan imajinasi masing-masing penulis.

Data 1:

Asal Mula Desa Bakungan

Nama *Bakungan* berasal dari kata *bakung* yang merupakan jenis tanaman dengan nama Latin *Crynum asiaticum L.* Secara etimologis kata *bakungan* berasal dari kata *bakung* mendapat afiks *-an* yang berarti 'tempat tanaman bakung'. Moyang desa Bakungan yang membangun desa tersebut berusaha membersihkan wilayah dari tanaman-tanaman besar dan tanaman bakung. Kesulitan terjadi saat akan menebang pohon besar karena menjadi tempat hunian para danyang. Sesepeuh yang melakukan pembersihan wilayah tersebut memiliki kemampuan bernegosiasi dengan para danyang. Akhirnya disepakati pohon boleh ditebang dan para danyang akan pergi namun pada danyang mengajukan syarat, yaitu setiap tahun mereka harus menyelenggarakan ritual seblang untuk menghadirkan para danyang di desa Bakungan. Pada saat pelaku seblang mengalami trans dipercaya oleh masyarakat sebagai wujud kehadiran para danyang yang berasal dari berbagai tempat, seperti Gunung Raung, Sembulungan, dan Selat Bali.

Data tersebut berpotensi sebagai sumber untuk dikembangkan menjadi cerita rakyat dengan menghadirkan tokoh, alur, peristiwa, dan latar tertentu. Keberagaman versi dimungkinkan terjadi akibat keberagaman cara pandang dan dalam memaknai setiap peristiwa. Pengembangan versi cerita berkaitan juga dengan ideologi penulis karena tulisan cenderung tidak bebas nilai, seperti yang disampaikan oleh Sabbagh dan Saghaei di atas. Perbedaan versi dapat berseberangan seperti representasi tokoh Menakjinggo pada seni tradisi kethoprak Mataraman dan pada seni tradisi janger Banyuwangi. Pembelaan terhadap karakter Menakjinggo dilakukan oleh seniman Banyuwangi dengan menampilkan tokoh Menakjinggo yang tampan, bijaksana, dan sakti mandraguna.

Sinopsis di atas juga berpotensi sebagai data etnografi yang berkaitan dengan nama tempat, yaitu Desa Bakungan dan ritual bersih desa Seblang Bakungan yang digelar setiap tahun sekali pada bulan Besar, sesudah Hari Raya Qurban. Waktu penyelenggaraan pada bulan Besar dan sesudah Hari Raya Qurban berkaitan dengan peristiwa qurban yang ditandai dengan tetesan darah ayam dalam adegan sabung ayam. Dengan demikian adegan sabung ayam pada pelaksanaan ritual seblang Bakungan dapat dimaknai sebagai tindakan religius sebagaimana yang telah dilakukan oleh Nabi Ibrahim yang mempersembahkan domba qurban. Adegan sabung ayam tidak perlu dilakukan sampai ada ayam yang kalah dan ada tetesan darah karena sudah diwujudkan dengan menyembelih ayam jantan yang digunakan untuk hidangan khas untuk selamatan, yaitu pecel pitik.

Data 2:

Sumber Air Sukma Ilang

Sayu Wiwit adalah Srikandi Belambangan yang berjuang melawan kompeni. Pada saat dikejar oleh kompeni, ia dan pasukannya bergerak ke arah Timur. Dengan

kesaktiannya ia dapat mengelabui kompeni dengan menjelma menjadi kelompok penari gandrung, di Bakungan ia menjelma menjadi pelaku ritual seblang, dan akhirnya setelah sampai di sumber air sukma ilang ia moksa. Panggilan Sang Hyang Widi ia diperkenankan memasuki alam baka dengan seluruh jiwa dan raganya. Sayu Wiwit Srikandi Belambangan telah membaktikan hidupnya untuk bumi Belambangan. Hingga saat ini jasanya dikenang oleh masyarakat Belambangan, Banyuwangi.

Data dari informan berbasis sejarah tersebut berpotensi dikembangkan sebagai salah satu versi cerita rakyat. Dengan mengembangkan karakter tokoh protagonis Sayu Wiwit yang melakukan perlawanan terhadap Belanda. Pesan religius berpotensi menjadi fokus cerita dengan menghadirkan Sang Hyang Widi sebagai penguasa alam raya yang berkehendak memuliakan Sayu Wiwit yang telah berjuang untuk bangsa dan membela masyarakat yang teraniaya.

Fenomena menarik terjadi pada munculnya syair tembang dan gending “Sukma Ilang” pada pergelaran seblang Bakungan. Sementara itu, seblang Olehsari tidak memiliki syair tembang dan gending tersebut. Syair tembang “Sukma Ilang” pendek dan sederhana, berupa pengulangan-pengulangan bunyi, seperti pada kutipan berikut.

Data 3:

SUKMA ILANG

Sukma ilang, sukma ilang
ilang-ilangan
isuk maning ilang-ilangan

Sukma ilang oleh Hasnan Singodimayan juga dikatakan sebagai salah satu mantra untuk mengalihkan perhatian orang. Sumber air Sukma Ilang ada di Olehsari, syair tembangnya terdapat di Bakungan. Isi syair tembang tersebut mengisyaratkan adegan yang berlangsung, yaitu meragakan penari seblang yang dapat menghilang. Hal tersebut menjadikan bingung para pengudang. Akan tetapi setiap kali menghilang selalu dapat ditemukan kembali.

Pada saat Buyut Witri sebagai penari seblang, diceritakan oleh beberapa informan bahwa Buyut Witri dapat terbang dari pohon ke pohon dan menghilang. Tokoh Buyut Witri menginspirasi Dhimas yang kemudian menulis cerita rakyat mengenai sosok penari seblang yang sakti tersebut, seperti tampak pada data berikut.

Data 4:

BUYUT WITRI

Dhimas Asih Kusuma Persadha

Gelar ritual seblang berlangsung setiap tahun. Empat tahun terakhir kegiatan, kegiatan digelar sejak H-3 atau H-2. Kegiatan menyongsong pelaksanaan seblang Bakungan diisi ekspo produk industri lokal Bakungan, apresiasi budaya, dan lomba. Sebuah inovasi yang dikreasi oleh anak-anak muda Bakungan.

Kalangan muda yang berwawasan ke depan berpikir.

“Untuk apa seblang?” Sebuah pertanyaan sederhana akan tetapi tak mudah menjawabnya. Ya, untuk apa seblang? Sebuah tradisi berbasis budaya rural agraris. Muncul pertanyaan lanjutan, “Bagaimana dengan bila alih fungsi lahan merampas tradisi bercocok tanam?” Belum ada jawaban, akan tetapi seblang Bakungan terus berlangsung.

Prosesi ziarah ke makam Buyut Witri diikuti oleh warga masyarakat, diiringi berbagai kesenian, dan diawali sesaji. Penari seblang didampingi pawang berkendara becak menuju tempat peristirahatan Buyut Witri. Mengapa Buyut Witri?

Alkisah, di bawah lereng gunung Ijen, terhampar luas hutan yang berwarna hijau dipenuhi dengan tumbuhan Bakung dan persemayaman para Danyang. Di tengah-tengah hutan berdiri kokoh pohon keramat. Menurut kepercayaan warga sekitar, pohon keramat dihuni oleh sembilan Danyang sakti semakin menambah keangkeran hutan. Di balik keangkeran hutan terdapat pula aliran air yang sangat jernih yang tak pernah kering walaupun musim kemarau. Hal ini memberikan kesan mistis dan membuat para warga yang bermukim dekat hutan tidak berani untuk menginjakkan kaki mereka untuk masuk hutan bila sendirian. Oleh warga sekitar hutan ini disebut Babat Wono.

Secara piawai, Dhimas mengawali ceritanya dengan memunculkan fenomena pelaksanaan ritual seblang yang digelar 4 tahun terakhir yang kegiatannya dimulai pada H-2 atau H-3. Penambahan waktu tersebut untuk memberi peluang kepada anggota masyarakat untuk menyosialisasikan, mempromosikan, dan memasarkan produk UMKM lokal Bakungan pada khususnya dan Banyuwangi pada umumnya.

Model penelitian ini menempatkan tradisi (sastra) lisan sebagai bagian dari kehidupan masyarakat yang riil dan alami. Cerita rakyat, mantra, syair tembang, dan ritual bersifat kait mengait dalam suatu jalinan yang tertata bila ditemukan alurnya secara komprehensif. Penemuan tunggal memberi sumber informasi yang berharga untuk mendapatkan pemaknaan terhadap yang lain.

D. TRADISI (SASTRA) LISAN DAN EKONOMI KREATIF

Ekonomi kreatif berkaitan erat dengan industri kreatif dan industri budaya. Istilah industri budaya muncul tahun delapan puluhan, sebagai produksi dan konsumsi budaya yang terpusat dan menjadi elemen simbolis/ekspresif. Konsep itu tersebar melalui UNESCO. Sejak tahun 1980-an, industri budaya secara bertahap memasukkan industri musik, seni, tulisan, mode dan desain, media, serta produksi kerajinan (Bocella dan Salerno, 2016:292). Beragam industri tersebut berkembang sejalan dengan kreativitas dan eksplorasi yang dilakukan masyarakat dalam merespons potensi individu dan lingkungan.

Mekanisme kerja kreatif dalam merespons krisis ekonomi memunculkan tiga tipe alternatif. Pertama, produksi yang disesuaikan (adaptasi pengembangan ruang, keuangan, kewirausahaan, keunggulan produk). Kedua, lokalitas yang berdampak pada biaya, tujuan, dan pengelompokan. Ruang menciptakan sumber daya dan kompetisi harga yang mendorong fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi. Ketiga, manusia adaptif dan tenaga kerja berjejaring sebagai inti dari mekanisme pasar. Penggunaan jaringan informal yang sesuai dengan pengelompokan akan mendukung pengembangan, pendanaan, dan adaptasi pengembangan bisnis. Penggunaan jaringan tersebut melengkapi lingkungan kerja yang fleksibel yang memungkinkan pekerja kreatif beradaptasi dan tumbuh dalam lingkungan binaan (Andres dan Round, 2015:5).

Pembahasan mengenai ekonomi kreatif sudah dilakukan oleh banyak penulis, seperti Cunningham (2001), Tomic-Koludrovic dan Petric (2005), Galloway & Dunlop (2007), Potts dan Cunningham (2008), Anoegrajekti (2015), Andres dan Round (2015), Macaryus dan Anoegrajekti (2016), dan Greffe (2016:3) yang memfokuskan pada ekonomi budaya. Ia menyatakan bahwa ekonomi budaya selalu mengakui kenyataan bahwa produksi barang-barang inovatif melibatkan penggunaan keterampilan khusus. Di Indonesia, gerakan ekonomi kreatif

direspons dengan mencanangkan tahun 2009 sebagai Tahun Industri Kreatif. Selanjutnya pemerintah membentuk Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif yang memberi peluang baru bagi pengembangan industri berbasis pengetahuan dan kemampuan kreatif. Kebijakan pemerintah pusat, menempatkan industri yang memanfaatkan kreativitas, keterampilan, serta bakat individu untuk menciptakan kesejahteraan dan lapangan kerja dengan menghasilkan dan mengeksplorasi daya kreasi/cipta. Ketiadaan kebijakan strategis menjadikan pemerintah daerah belum bisa menciptakan kebijakan yang jelas dan terarah terkait pengembangan dan pemberdayaan industri kreatif (Anoegrajekti, dkk., 2015:85). Akan tetapi, kegiatan ekonomi kreatif telah tumbuh dan berkembang seiring dengan munculnya semangat kewirausahaan masyarakat yang secara sporadis dan personal mengembangkan produk industri kreatif yang diminati, seperti kuliner, cenderamata, seni pertunjukan, batik, musik, iklan, dan desain komunikasi visual.²

Pada masa pemerintahan Presiden Joko Widodo, dikembangkan dengan dibentuknya Badan Ekonomi Kreatif (Bekraf) dengan Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 6 Tahun 2015 tentang Badan Ekonomi Kreatif. Bekraf menangani 16 (enam belas) bidang, yaitu: (1) periklanan, (2) arsitektur, (3) desain interior, (4) desain komunikasi visual, (5) desain produk, (6) fesyen, (7) film, animasi, dan video, (8) fotografi, (9) aplikasi dan pengembang permainan, (10) musik, (11) seni pertunjukan, (12) penerbitan, (13) periklanan, (13) televisi dan radio, (14) kriya, (15) kuliner, dan (16) seni rupa (<https://www.bekraf.go.id/subsektor>). Banyak lembaga pemerintah dan swasta telah mendapat suport dana dan pembinaan dari Badan Ekonomi Kreatif. Pada masa pemerintahannya yang kedua, Joko Widodo menempatkan ekonomi kreatif menjadi satu, yaitu Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif.

Di Banyuwangi pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi (sastra) lisan tampak pada dua bagan berikut.

Bagan 1: Tema BEC

No	Tahun	Tema	Bidang
1	2011	Gandrung, Damarwulan, Kandangan	Seni Tradisi
2	2012	Barong Using	Ritual dan seni tradisi
3	2013	Kebo-keboan	Ritual
4	2014	Seblang	Ritual
5	2015	Pengantin Using	Tradisi
6	2016	Sri Tanjung Sidopekso	Legenda
7	2017	Pesona Ijen	Keindahan alam

² . Penulis bersama tim peneliti Hibah Kompetensi yang didanai DRPM Kemenristekdikti tahun 2015 menyelenggarakan program peningkatan kapasitas sanggar melalui pelatihan keterampilan pembuatan asesori dan kostum gandrung, tahun 2019 bersama tim periset program Rispro LPDP menyelenggarakan pelatihan (1) pembuatan batik gandrung, (2) film dokumenter, (3) penulisan dan pembacaan narasi seblang, (4) penulisan cerita rakyat, dan (5) manajemen industri kreatif (Anoegrajekti, 2018).

No	Tahun	Tema	Bidang
8	2018	Puter Kayun	Ritual
9	2019	Kerajaan Blambangan	Sejarah

Tema BEC yang tersaji pada bagan 1 menampakkan kaitan dengan tradisi (sastra) lisan. Dari 9 penyelenggaraan BEC 8 di antaranya mengangkat tradisi lisan, seni tradisi, ritual, tradisi, dan sejarah. Sebagai contoh, seni tradisi gandrung secara historis mengalami metamorfosis dari seni perjuangan ke seni pergaulan dan ke seni hiburan. Perjalanan metamorfosis tersebut menjadi memori kolektif yang terus dihidupi oleh masyarakat, utamanya para penari gandrung senior, seperti Mbok Temu, Bu Darti, Bu Poniti, dan Bu Supinah. Pengembangan kreativitas lainnya, seni tradisi gandrung menginspirasi pelaku industri kreatif, seperti fesyen (BEC), cenderamata, pelatihan tari gandrung, asesori dan kostum gandrung, dan batik gandrung.³

Bagan 2: Tema Gandrung Sewu

No	Tahun	Tema	Bidang
1	2012	Gandrung Sewu	Tari Gandrung
2	2013	Paju Gandrung	Tari Paju Gandrung
3	2014	Seblang Subuh	Adegan gandrung terop menjelang subuh
4	2015	Podho Nonton	Judul lagu pembuka pada gandrung terop
5	2016	Seblang Lukinto	Moyang seblang yang menjadi judul lagu
6	2017	Kembang Pepe	Judul lagu pada gandrung terop
7	2018	Layar Kumendung	Judul lagu pada gandrung terop
8	2019	Panji-panji Sunangkoro	Judul lagu pada gandrung terop

Industri fesyen lainnya dikembangkan berbasis seni tradisi gandrung yang ditetapkan sebagai maskot pariwisata dan Tari Jejer Gandrung sebagai tari selamat datang di Banyuwangi.

E. CATATAN PENUTUP

Mengakhiri paparan ini disampaikan beberapa catatan penutup berikut. Pertama, tradisi (sastra) lisan merupakan fenomena kehidupan riil dan alami. Hal tersebut berpotensi sebagai media untuk merekonstruksi semangat, kebiasaan, karakter, dan identitas masyarakat pendukungnya. Kedua, tradisi (sastra) lisan secara metodologis menunjukkan ekspresi semangat dan identitas masyarakat pendukungnya. Hubungan dan pemaknaan antargejala secara menyeluruh berpotensi menghasilkan simpulan dan pemahaman yang komprehensif. Sedangkan pemaknaan terhadap fenomena tunggal menjadi sumber informasi untuk mengungkap dan memperkuan pemaknaan terhadap gejala yang lain.

Tradisi (sastra) lisan berpotensi ditempatkan sebagai basis pengembangan ekonomi

³ . Pengembangan batik gandrung muncul sebagai salah satu luaran penelitian Rispro LPDP tahun 2018 (tahun pertama) dan 2019 (tahun kedua). Desain digali melalui lomba yang diikuti peserta dari Banyuwangi, agar sejalan dengan pengetahuan, pemahaman, dan penghayatan masyarakat terhadap lingkungan budayanya.

kreatif. Ruang ekspresi dan media yang tersedia mulai dari panggung tradisional sampai panggung teater modern berpotensi sebagai media ekspresi estetis, kreatif, dan inovatis untuk mendukung pariwisata. Pengembangan ekonomi kreatif berbasis tradisi (sastra) lisan memiliki kemungkinan dilakukan lintas sektoral yang bersifat simbiosis mutualistik. Masyarakat lokal sebagai sumber informasi berhak mendapatkan manfaat utamanya peningkatan produktivitas dan kesejahteraan bersumber dari produk penelitian yang dihasilkan para ilmuwan.

Daftar Pustaka

- Andres, Lauren dan Round, John. 2015. "The creative economy in a context of transition: A review of the mechanisms of micro-resilience". *Cities*. 45 (2015) 1–6. <http://dx.doi.org/10.1016/j.cities.2015.02.003>.
- Anoegrajekti, dkk. 2018. *Potensi Budaya Using dan Industri Kreatif*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Anoegrajekti, Novi; Sariono, Agus; Macaryus, Sudartomo; Kusumah, Maulana S. 2018. "Banyuwangi Ethno Carnival as visualization of tradition: The policy of culture and tradition revitalization through enhancement of innovation and locality-based creative industry". *Cogent Arts & Humanities*. (2018), 5: 1502913 <https://doi.org/10.1080/23311983.2018.1502913>.
- Anoegrajekti, Novi; Setiawan, Ikwan; Saputra, Heru S.P; dan Macaryus, Sudartomo. 2015. "Perempuan Seni Tradisi dan Pengembangan Model Industri Kreatif Berbasis Seni Pertunjukan". Dalam *Jurnal Karsa*, Vol. 23. No. 1. Juni 2015. Pamekasan: STAIN. Hlm. 97.
- Bocella, Nicola dan Salerno, Irene. 2016. "Creative Economy, Cultural Industries and Local Development". *Procedia-Social and Behavioral Sciences* 223 (2016) 291 – 296. doi: 10.1016/j.sbspro.2016.05.370.
- Cunningham, S. 2001. "From cultural to creative industries, theory, industry and policy implications". *Culturelink*, Special Issue, pp. 19–32.
- Galloway, Susan dan Dunlop, Stewart. 2007. "A Critique of Definitions of the Cultural and Creative Industries in Public Policy". *International Journal of Cultural Policy*. Vol. 13, No. 1, 2007 ISSN 1028-6632 print/ISSN 1477-2833 online /07/010017-15 © 2007 Taylor & Francis DOI: 10.1080/10286630701201657.
- Grefe, Xavier. 2016. "From culture to creativity and the creative economy: A new agenda for cultural economics". *City, Culture and Society*. xxx (2016) 1–4. <http://dx.doi.org/10.1016/j.ccs.2015.12.008>.
- <https://www.bekraf.go.id/subsektor> (Diunduh 25 Agustus 2019).
- Macaryus, Sudartomo dan Anoegrajekti, Novi. 2016. "Seni Tradisi, Industri Kreatif, dan Leluk Liku Perjuangannya". Dalam *Kebudayaan Using: Konstruksi, Identitas, dan Pengembangannya*. Yogyakarta: Ombak. Hlm. 29–50.
- Nessipbayeva, Olga. 2013. "Spiritual-Moral Nurture of the Person through Folk Pedagogy". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 93 (2013) 1722 – 1729.
- Potts, Jason & Cunningham, Stuart. 2008. "Four Models of The Creative Industries". *International Journal of Cultural Policy* (Submitted).

- Sabbagh, Mahmoud Reza Ghorban; Saghaei, Mehri Ghafourian. 2014. "Conjured-Up reality shattered: examining the "Uncertain" ideology underlying Chopin's "The Story of an Hour"". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 158 (2014) 296 – 303. doi: 10.1016/j.sbspro.2014.12.091.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.
- Tomic-Koludrovic, Inga & Petric, Mirko. 2005. "Creative Industries in Transition: Toward a Creative Economy." Nada Svob-Dokic (ed). *The Emerging of Creative Industries in Southeastern Europe*. Zagreb: Institute for Inter-national Relations.
- UNESCO. 2009. *The 2009 UNESCO Framework for Cultural Statistics (FCS)*.
- Voloshinaa, Svetlana V.; Demeshkinaa, Tatiana A. 2015. "The Autobiographical Story as a Means of Modeling Global Events". *Procedia - Social and Behavioral Sciences*. 200 (2015) 563 – 568.



Digital Repository Universitas Jember



BALAI BAHASA JAWA TIMUR
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Pencerapan Kebahasaan dan Kesastraan Tahun 2019

